

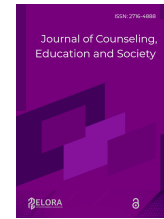


Contents lists available at [Journal ELORA](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jces.eloracenter.org/jces>



Kematangan emosional siswa dalam literatur ilmiah: pemetaan bibliometrik terhadap pendekatan naratif

Anisa Safitri^{*1}, Henny Indreswari¹, M.Ramli¹, Khairul Bariyyah¹, Abu Yazid Abu Bakar²

¹Universitas Negeri Malang

²Universitas Kebangsaan Malaysia

Article Info

Article history:

Received Mar 12th, 2026

Revised Apr 20th, 2026

Accepted May 17th, 2026

Keyword:

Analisis bibliometrik,
Pendekatan naratif,
Kematangan emosional,
Regulasi emosi
Siswa,

ABSTRACT

Kematangan emosional siswa merupakan isu penting dalam literatur pendidikan dan bimbingan konseling karena berkaitan dengan regulasi emosi, kesehatan mental, dan perkembangan sosial-emosional remaja. Penelitian ini bertujuan memetakan posisi pendekatan naratif dalam literatur ilmiah mengenai kematangan emosional siswa melalui analisis bibliometrik. Data dikumpulkan dari Google Scholar menggunakan Publish or Perish versi (Windows GUI Edition) 8.19.5300.9483 pada 5 April 2026 dengan rentang publikasi 2016–2025. Sebanyak 500 dokumen diperoleh dan diekspor dalam format RIS, kemudian dianalisis menggunakan VOSviewer versi 1.6.20. Unit analisis meliputi *keyword co-occurrence* dan *citation analysis* dengan ambang batas minimum kemunculan kata kunci sebanyak 5 kali, sehingga diperoleh 22 kata kunci yang divisualisasikan. Hasil penelitian menunjukkan empat kluster utama, yaitu perkembangan emosional remaja dalam konteks sekolah, regulasi emosi dan intervensi psikologis, strategi regulasi emosi dan media digital, serta kesehatan mental remaja. *Density visualization* menunjukkan bahwa tema intervensi, kematangan emosional, dan kesehatan mental remaja memiliki kepadatan tinggi. *Overlay visualization* menunjukkan pendekatan naratif mulai muncul sebagai tema berkembang, tetapi belum dominan. Analisis sitasi menunjukkan bahwa publikasi berpengaruh didominasi artikel *digital storytelling* dalam pendidikan.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Anisa Safitri,
Universitas Negeri Malang
Email: anisa.safitri.2501118@students.um.ac.id

Pendahuluan

Kematangan emosional siswa merupakan isu penting dalam kajian pendidikan, psikologi perkembangan, dan bimbingan konseling karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif dalam kehidupan sekolah. Pada masa remaja, perkembangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh relasi teman sebaya, pengalaman sosial, tekanan akademik, dan dinamika lingkungan belajar (van Lissa, 2022). Kesulitan regulasi emosi pada anak dan remaja juga berkaitan dengan masalah psikologis, terutama kecemasan sosial dan tekanan emosional (Golombek et al., 2020). Kajian lain menunjukkan bahwa pengalaman negatif dengan teman sebaya dapat berhubungan dengan kesulitan regulasi emosi pada masa remaja (Herd & Kim-Spoon, 2021). Dengan demikian, kematangan emosional siswa perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional remaja yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan.

Dalam konteks sekolah, isu kematangan emosional menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya dituntut mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri secara sosial dan emosional. Program sosial-emosional berbasis sekolah terbukti berkontribusi terhadap perkembangan positif siswa, termasuk keterampilan sosial, sikap positif, dan kesejahteraan psikologis (Taylor et al., 2017). Intervensi sosial-emosional juga ditemukan memberikan dampak terhadap perilaku, sikap, dan capaian akademik siswa dalam lingkungan pendidikan (Mahoney et al., 2018). Pendekatan sekolah secara menyeluruh juga dinilai efektif dalam memperkuat perkembangan sosial dan emosional peserta didik karena melibatkan iklim sekolah, relasi guru-siswa, dan dukungan lingkungan belajar (Goldberg et al., 2019). Oleh karena itu, kajian mengenai kematangan emosional siswa perlu ditempatkan dalam konteks sekolah sebagai ruang perkembangan yang menghubungkan aspek akademik, sosial, dan psikologis.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, pengembangan aspek pribadi-sosial dan emosional siswa menjadi bagian penting dari layanan yang bersifat preventif dan perkembangan. Di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling di SMP masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan dan pemanfaatan oleh siswa. Putriana et al. (2023) menemukan bahwa sebagian siswa SMP masih menunjukkan keengganan, rasa takut, atau kecemasan ketika berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi layanan yang lebih dekat dengan pengalaman siswa menjadi penting agar layanan BK tidak hanya bersifat problem solving, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Indreswari et al. (2021) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis permainan simulasi dan kearifan lokal dapat diarahkan untuk mendukung perkembangan pribadi-sosial siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan BK dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kajian emosi remaja berkembang melalui berbagai konsep yang saling berdekatan, seperti *emotion regulation*, *emotional intelligence*, *emotional competence*, *mental health*, dan *well-being*. Kajian sistematis van Lissa (2022) menunjukkan bahwa penelitian tentang regulasi emosi remaja tersebar dalam berbagai subbidang dan menggunakan istilah yang beragam. Llamas-Díaz et al. (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kesejahteraan subjektif remaja. Ruiz-Ortega & Berrios-Martos (2023) juga menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan remaja menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa literatur mengenai kematangan emosional siswa belum berdiri sebagai satu jalur tunggal, tetapi tersebar dalam beberapa konsep yang saling beririsan dan perlu dipetakan secara sistematis.

Di sisi lain, pendekatan naratif mulai mendapat perhatian dalam kajian perkembangan remaja karena narasi dapat menjadi sarana untuk mengorganisasi pengalaman, merefleksikan diri, dan membangun makna personal. Conover & Daiute (2017) menunjukkan bahwa pendekatan naratif dapat digunakan untuk memahami proses regulasi diri remaja dalam berbagai konteks relasional. van Doeselaar et al. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan naratif relevan dengan pembentukan identitas remaja karena membantu menjelaskan bagaimana remaja menghubungkan pengalaman hidup dengan komitmen identitas. Branje et al. (2021) menegaskan bahwa perkembangan identitas remaja dapat dipahami melalui dinamika pengalaman, relasi, dan narasi diri. Dengan demikian, pendekatan naratif memiliki kedekatan konseptual dengan kematangan emosional karena keduanya melibatkan refleksi diri, pengelolaan pengalaman, dan pembentukan makna.

Perkembangan pendekatan naratif juga tampak dalam pemanfaatan media digital dan media kultural dalam layanan pendidikan maupun bimbingan dan konseling. Wu & Chen (2020) menunjukkan bahwa *digital storytelling* telah digunakan pada berbagai jenjang pendidikan dan menghasilkan keluaran belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan reflektif. Kim & Li (2021) menemukan bahwa *digital storytelling* dapat memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan identitas siswa melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan simbol multimodal. Quah & Ng (2022) menunjukkan bahwa pengembangan perangkat *digital storytelling* dalam pendidikan memperlihatkan perhatian yang meningkat terhadap pengalaman belajar berbasis narasi. Dalam konteks BK di Indonesia, Sari et al. (2021) mengembangkan media wayang golek untuk menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif siswa SMP. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan naratif dan media berbasis cerita memiliki potensi dalam pendidikan dan BK, tetapi posisinya dalam literatur kematangan emosional siswa masih perlu dipetakan secara lebih terukur.

Meskipun penelitian tentang emosi remaja dan pendekatan naratif sama-sama berkembang, hubungan keduanya belum sepenuhnya terbaca secara jelas dalam struktur literatur. Kajian bibliometrik Manjarres et al. (2023) menunjukkan bahwa penelitian tentang keterampilan emosional banyak berkaitan dengan *well-being*, *mental health*, dan *personality*. Tian & Mohd Suki (2023) menemukan bahwa *digital storytelling* dalam pendidikan tinggi berkembang sebagai bidang yang semakin menarik perhatian, tetapi masih menyisakan kesenjangan lintas disiplin dan konteks pendidikan. Avci & Kasimi (2023) menunjukkan bahwa *digital storytelling* dalam pendidikan bahasa memiliki tema dan tren yang berkembang, tetapi fokusnya belum secara langsung diarahkan pada

kematangan emosional siswa. Dengan demikian, problem utama dalam artikel ini bukan sekadar kurangnya penelitian tentang emosi remaja atau narasi, melainkan belum jelasnya posisi pendekatan naratif dalam medan penelitian kematangan emosional siswa.

Kebutuhan pemetaan ini menjadi penting karena literatur yang luas dan tersebar sulit dibaca hanya melalui kajian naratif biasa. Analisis bibliometrik dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola publikasi, hubungan antarkata kunci, kepadatan tema, perkembangan waktu, dan publikasi yang berpengaruh dalam suatu bidang kajian Donthu et al. (2021). Aria & Cuccurullo (2017) menjelaskan bahwa pemetaan sains dapat digunakan untuk membaca struktur pengetahuan ketika suatu bidang memiliki aliran penelitian yang luas dan terfragmentasi. Moral-Muñoz et al. (2020) menegaskan bahwa perangkat bibliometrik dapat membantu peneliti melakukan visualisasi dan analisis literatur secara lebih transparan. Oleh karena itu, pendekatan bibliometrik relevan digunakan untuk mengetahui apakah pendekatan naratif telah menjadi tema sentral, tema berkembang, atau masih berada pada posisi perifer dalam literatur kematangan emosional siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini tidak bertujuan menguji efektivitas media naratif atau mengembangkan produk layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini berfokus pada pemetaan posisi pendekatan naratif dalam literatur ilmiah tentang kematangan emosional siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca keterhubungan antara konsep *emotional maturity*, *emotion regulation*, *emotional intelligence*, *adolescents*, dan *narrative* melalui analisis bibliometrik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur kata kunci, dominasi tema, perkembangan tren, dan publikasi berpengaruh dalam kajian kematangan emosional siswa dan pendekatan naratif.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian. RQ1: Bagaimana struktur kemunculan dan keterhubungan antarkata kunci dalam penelitian mengenai kematangan emosional siswa? RQ2: Tema atau topik apa yang paling dominan dalam penelitian mengenai kematangan emosional siswa? RQ3: Bagaimana tren perkembangan penelitian mengenai kematangan emosional siswa berdasarkan distribusi waktu publikasi kata kunci? RQ4: Publikasi ilmiah apa saja yang paling berpengaruh dalam kajian kematangan emosional siswa dan pendekatan naratif?

Method

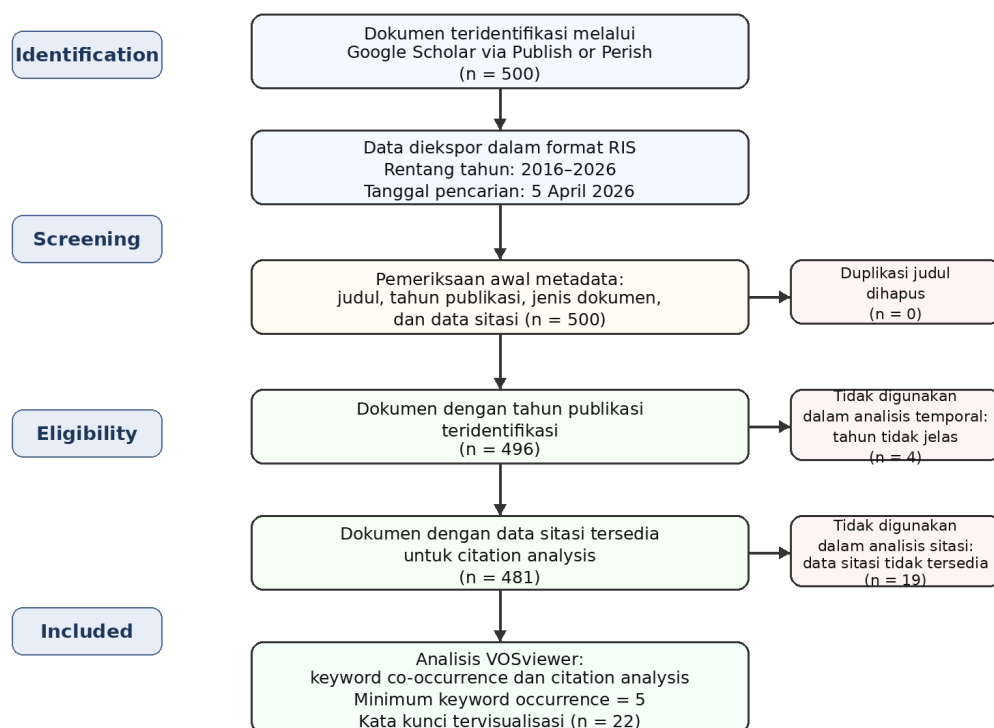
Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan tren penelitian mengenai kematangan emosional siswa dan pendekatan naratif. Analisis bibliometrik dipilih karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola publikasi, struktur pengetahuan, hubungan antarkata kunci, serta publikasi yang berpengaruh dalam suatu bidang kajian Donthu et al. (2021) Pendekatan ini juga relevan untuk memvisualisasikan perkembangan tema penelitian melalui pemetaan jaringan ilmiah dan analisis keterhubungan istilah Aria & Cuccurullo (2017) Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan bantuan Publish or Perish untuk pengumpulan data dan VOSviewer untuk visualisasi bibliometrik. VOSviewer digunakan karena mampu membangun dan menampilkan jaringan bibliometrik, termasuk jaringan berdasarkan kata kunci, sitasi, ko-sitasi, dan keterhubungan istilah dalam publikasi ilmiah (van Doeselaar et al., 2020)

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: 1) RQ1: Bagaimana struktur kemunculan dan keterhubungan antarkata kunci dalam penelitian mengenai kematangan emosional siswa? ; 2) RQ2: Tema atau topik apa yang paling dominan dalam penelitian mengenai kematangan emosional siswa?; 3) RQ3: Bagaimana tren perkembangan penelitian mengenai kematangan emosional siswa berdasarkan distribusi waktu publikasi kata kunci?; 4) RQ4: Publikasi ilmiah apa saja yang paling berpengaruh dalam kajian kematangan emosional siswa dan pendekatan naratif?



Gambar 1. Lima tahapan analisis bibliometrik menurut Reyes and Arturo (2015)

Prosedur penelitian mengikuti lima tahapan analisis bibliometrik, yaitu defining search keyword, initial search results, refinement of search results, compile preliminary data statistics, dan data analysis. Pada tahap defining search keyword, peneliti menentukan kata kunci berdasarkan tiga komponen utama, yaitu media berbasis narasi, aspek emosi, dan konteks siswa/remaja. Kata kunci yang digunakan adalah ("narrative media" OR "storytelling" OR "narrative game" OR "educational game") AND ("emotional maturity" OR "emotional regulation" OR "emotional intelligence") AND ("adolescent" OR "middle school" OR "student"). Pada tahap initial search results, pencarian dilakukan melalui Google Scholar menggunakan Publish or Perish pada tanggal 5 April 2026 pukul 17:12:53. Penelusuran dibatasi pada rentang tahun 2016–2026 dan menghasilkan 500 dokumen awal, kemudian data diekspor dalam format RIS.



Gambar 2. Diagram alir PRISMA-style proses seleksi data bibliometrik

Proses seleksi data dalam penelitian ini disajikan melalui diagram PRISMA-style. Hasil pencarian awal melalui Google Scholar menggunakan Publish or Perish memperoleh 500 dokumen. Setelah pemeriksaan metadata, tidak ditemukan duplikasi judul. Sebanyak 4 dokumen tidak memiliki tahun publikasi yang jelas sehingga tidak digunakan dalam analisis temporal. Sebanyak 481 dokumen memiliki data sitasi dan digunakan untuk mendukung analisis publikasi berpengaruh. Selanjutnya, analisis VOSviewer dilakukan menggunakan unit analisis *keyword co-occurrence* dan *citation analysis* dengan ambang batas minimum kemunculan kata kunci sebanyak 5 kali, sehingga diperoleh 22 kata kunci yang divisualisasikan.

Table 1. Proses Screening Dataset Bibliometrik

| Tahap Screening | Jumlah Dokumen | Keterangan |
|--|----------------|---|
| Hasil pencarian awal melalui Publish or Perish | 500 | Data diperoleh dari Google Scholar pada 5 April 2026 |
| Duplikasi judul | 0 | Tidak ditemukan duplikasi berdasarkan pemeriksaan judul |
| Dokumen tanpa tahun publikasi jelas | 4 | Tidak digunakan dalam analisis temporal |
| Dokumen dengan tahun publikasi teridentifikasi | 496 | Digunakan untuk analisis berbasis tahun publikasi |
| Dokumen dengan data sitasi | 481 | Digunakan untuk mendukung analisis publikasi berpengaruh |
| Kata kunci yang memenuhi threshold VOSviewer | 22 | Masuk dalam visualisasi jaringan berdasarkan minimum occurrence |

Pada tahap refinement of search results, data diperiksa berdasarkan duplikasi judul, kelengkapan metadata, tahun publikasi, jenis dokumen, dan ketersediaan data sitasi. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak terdapat duplikasi judul dalam dataset. Sebanyak 496 dokumen memiliki informasi tahun publikasi yang dapat diidentifikasi, sedangkan 4 dokumen tidak memiliki informasi tahun publikasi yang jelas. Selain itu, 481 dokumen memiliki data sitasi yang dapat digunakan untuk mendukung analisis publikasi berpengaruh. Pada tahap compile preliminary data statistics, peneliti menyusun statistik awal dataset, meliputi jumlah dokumen, jenis dokumen, kelengkapan tahun publikasi, dan ketersediaan data sitasi. Ringkasan proses screening data ditampilkan pada Tabel 1.

Table 2. Karakteristik Dataset Bibliometrik

| Aspek | Keterangan |
|---|---|
| Sumber data | Google Scholar |
| Perangkat pencarian | Publish or Perish (Windows GUI Ediiton) 8.19.5300.9483 |
| Tanggal pencarian | 5 April 2026, pukul 17:12:53 |
| Rentang tahun publikasi | 2016–2025 |
| Kata kunci pencarian | ("narrative media" OR "storytelling" OR "narrative game" OR "educational game") AND ("emotional maturity" OR "emotional regulation" OR "emotional intelligence") AND ("adolescent" OR "middle school" OR "student") |
| Jumlah dokumen awal | 500 dokumen |
| Format ekspor data | RIS |
| Perangkat analisis | VOSviewer Version 1.6.20 |
| Unit analisis | Keyword co-occurrence dan citation analysis |
| Jenis visualisasi | Network visualization, density visualization, overlay visualization |
| Threshold VOSviewer | Minimum keyword occurrence = 5 |
| Jumlah kata kunci yang divisualisasikan | 22 kata kunci |

Table 3. Jenis Dokumen dalam Dataset

| Jenis Dokumen | Jumlah |
|-----------------------|------------|
| Artikel jurnal (JOUR) | 247 |
| HTML | 179 |
| PDF | 49 |
| Buku (BOOK) | 17 |
| Citation record | 7 |
| Tidak teridentifikasi | 1 |
| Total | 500 |

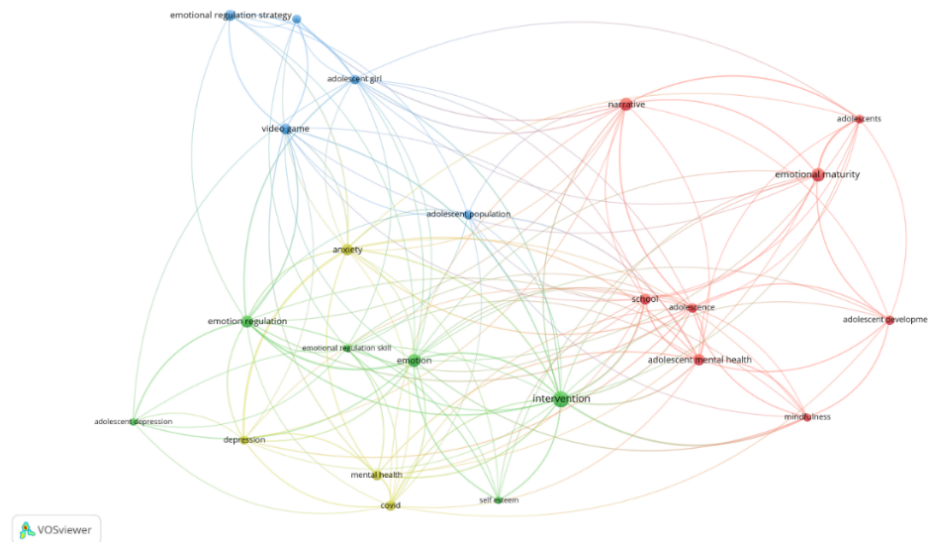
Tahap terakhir adalah data analysis menggunakan VOSviewer. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keyword co-occurrence dan citation analysis. Analisis keyword co-occurrence digunakan untuk mengidentifikasi struktur keterhubungan antarkata kunci dan menjawab RQ1. Density visualization digunakan untuk menjawab RQ2 dengan menunjukkan tema yang memiliki kepadatan kemunculan paling tinggi. Overlay visualization digunakan untuk menjawab RQ3 dengan memetakan perkembangan temporal kata kunci berdasarkan rata-rata tahun publikasi. Sementara itu, citation analysis digunakan untuk menjawab RQ4 dengan mengidentifikasi publikasi ilmiah yang paling berpengaruh dalam bidang kajian ini. Penggunaan perangkat lunak bibliometrik dan visualisasi jaringan dinilai penting karena dapat membantu peneliti memahami struktur intelektual suatu bidang secara lebih sistematis dan transparan (Moral-Muñoz et al., 2020).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan Google Scholar sebagai sumber data. Google Scholar memiliki cakupan literatur yang luas, tetapi metadata yang dihasilkan tidak selalu seragam, khususnya pada informasi DOI, jenis dokumen, tahun publikasi, dan data sitasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diposisikan sebagai pemetaan awal terhadap kecenderungan literatur mengenai kematangan emosional siswa dan pendekatan naratif, bukan sebagai representasi tunggal dari seluruh publikasi internasional pada bidang tersebut.

Hasil dan Pembahasan

RQ1. Bagaimana Struktur Kemunculan Dan Keterhubungan Antarkata Kunci Dalam Penelitian Mengenai Kematangan Emosional Siswa

Berdasarkan analisis *co-occurrence* menggunakan VOSviewer dengan ambang batas minimum kemunculan kata kunci sebanyak 5 kali, diperoleh 22 kata kunci yang memenuhi kriteria visualisasi. Kata kunci tersebut membentuk empat kluster utama yang ditandai dengan warna merah, hijau, biru, dan kuning. Dalam analisis bibliometrik, kluster tidak dibaca hanya sebagai kelompok warna, tetapi sebagai kumpulan istilah yang memiliki keterkaitan kemunculan dalam metadata publikasi. Oleh karena itu, penamaan setiap kluster dalam penelitian ini didasarkan pada komposisi kata kunci yang muncul di dalamnya.



Gambar 3. Network Visualization (Peta Jaringan)

Kluster pertama memperlihatkan bahwa kematangan emosional siswa banyak dikaji dalam konteks perkembangan remaja dan lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari kemunculan kata kunci *emotional maturity*, *adolescents*, *adolescent development*, *school*, *adolescence*, *adolescent mental health*, *narrative*, *mindfulness*. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur menempatkan kematangan emosional sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja, bukan sebagai isu yang berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan van Lissa (2022) yang menjelaskan bahwa regulasi emosi remaja merupakan bidang kajian yang tersebar dalam berbagai istilah dan konteks. Keterkaitan dengan konteks sekolah juga relevan karena lingkungan sekolah menjadi ruang penting bagi perkembangan sosial-emosional siswa (Goldberg et al., 2019).

Table 4. Struktur Kluster Kata Kunci pada Network Visualization

| Kluster | Warna | Kata kunci utama | Label substantif kluster |
|-----------|--------|---|---|
| Kluster 1 | Merah | <i>emotional maturity, adolescents, adolescent development, school, adolescence, adolescent mental health, narrative, mindfulness</i> | Perkembangan emosional remaja dalam konteks sekolah |
| Kluster 2 | Hijau | <i>emotion regulation, intervention, self-esteem, emotion, emotional regulation skill</i> | Regulasi emosi dan intervensi psikologis |
| Kluster 3 | Biru | <i>emotional regulation strategy, adolescent girl, video game, adolescent population</i> | Strategi regulasi emosi dan media digital pada remaja |
| Kluster 4 | Kuning | <i>depression, anxiety, mental health, covid, adolescent depression</i> | Masalah kesehatan mental dan tekanan emosional remaja |

Kluster kedua menunjukkan bahwa regulasi emosi dan intervensi psikologis menjadi tema yang cukup kuat dalam jaringan penelitian. Kata kunci *emotion regulation*, *intervention*, *self-esteem*, dan *emotional regulation skill* menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya membahas kondisi siswa, tetapi juga mengarah pada upaya penguatan kemampuan pengelolaan emosi. Temuan ini sesuai dengan Eadeh et al. (2021), yang menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis regulasi emosi banyak dikembangkan untuk remaja. Lincoln et al. (2022) juga menegaskan bahwa regulasi emosi merupakan aspek penting dalam memahami perkembangan dan penanganan masalah psikologis.

Klaster ketiga memperlihatkan keterhubungan antara strategi regulasi emosi dan media digital. Kemunculan kata kunci video game bersama emotional regulation strategy dan adolescent population menunjukkan adanya cabang penelitian yang mengaitkan media digital dengan proses regulasi emosi remaja. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena keberadaan kata kunci tersebut belum berarti media digital menjadi tema dominan dalam keseluruhan literatur. Dalam konteks bibliometrik, kemunculan istilah dalam klaster menunjukkan keterhubungan dalam dataset, bukan bukti efektivitas atau hubungan kausal Donthu et al. (2021). Oleh karena itu, klaster ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal adanya perhatian terhadap relasi media digital dan regulasi emosi remaja.

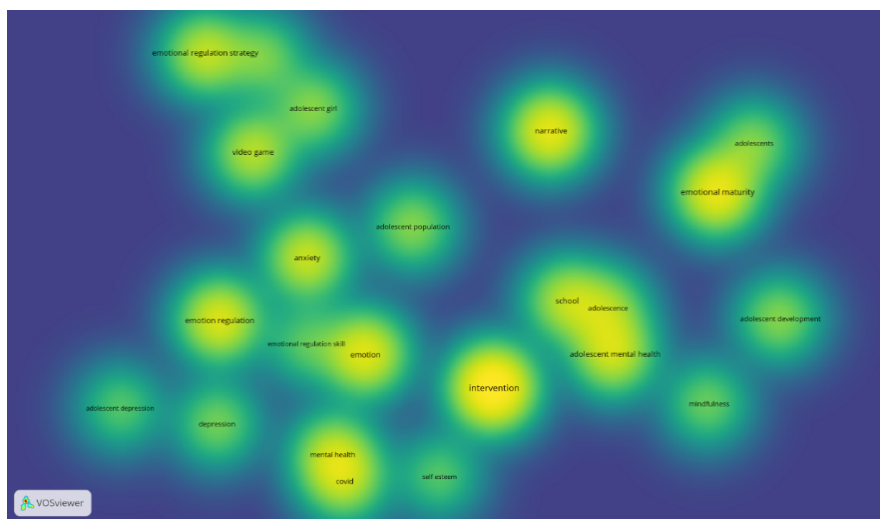
Klaster keempat menunjukkan bahwa penelitian mengenai kematangan emosional siswa masih kuat terhubung dengan isu kesehatan mental. Kata kunci depression, anxiety, mental health, covid, dan adolescent depression menunjukkan bahwa sebagian literatur masih memosisikan emosi remaja dalam kerangka masalah psikologis. Temuan ini selaras dengan Golombek et al. (2020) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan dengan kecemasan sosial pada anak dan remaja. Herd & Kim-Spoon (2021) juga menemukan bahwa pengalaman negatif dengan teman sebaya berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi pada masa remaja.

Temuan paling penting dalam RQ1 adalah posisi kata kunci narrative. Kata kunci ini muncul dalam klaster pertama, tetapi tidak berada pada pusat jaringan. Artinya, pendekatan naratif telah hadir dalam literatur kematangan emosional siswa, tetapi belum menjadi tema dominan berdasarkan keyword co-occurrence. Hal ini penting untuk membedakan antara kehadiran sebuah topik dan dominasi sebuah topik. Pendekatan naratif memiliki relevansi konseptual dengan perkembangan remaja karena berkaitan dengan pembentukan identitas dan pemaknaan pengalaman hidup (van Doeselaar et al., 2020). Namun, berdasarkan struktur jaringan, pendekatan naratif masih lebih tepat disebut sebagai tema yang mulai terhubung, bukan sebagai pusat utama dalam kajian kematangan emosional siswa.

Secara keseluruhan, RQ1 menunjukkan bahwa literatur kematangan emosional siswa terbagi ke dalam empat arah utama, yaitu perkembangan emosional remaja, regulasi emosi dan intervensi, media digital dan strategi regulasi emosi, serta kesehatan mental remaja. Pola ini memperlihatkan bahwa kajian kematangan emosional siswa masih didominasi oleh isu regulasi emosi dan kesehatan mental, sementara pendekatan naratif baru muncul sebagai tema yang berpotensi untuk dikaji lebih lanjut.

RQ2. Tema Atau Topik Apa Yang Paling Dominan Dalam Penelitian Mengenai Kematangan Emosional Siswa

Berdasarkan density visualization VOSviewer, warna pada peta menunjukkan tingkat kepadatan item atau kata kunci dalam jaringan. Area dengan warna lebih terang, seperti kuning, menunjukkan titik dengan kepadatan item yang lebih tinggi, sedangkan warna hijau hingga biru menunjukkan kepadatan yang lebih rendah. Dengan demikian, hasil density visualization dalam penelitian ini dibaca sebagai indikator kepadatan kemunculan dan kedekatan istilah dalam dataset, bukan sebagai bukti bahwa suatu topik lebih penting secara teoritis. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip analisis bibliometrik, yaitu bahwa visualisasi digunakan untuk memetakan struktur dan pola literatur, bukan untuk menarik kesimpulan kausal atau efektivitas suatu pendekatan (Donthu et al., 2021). Dalam panduan VOSviewer, density visualization juga dijelaskan sebagai tampilan yang menggambarkan kepadatan item pada suatu titik peta, bukan ukuran signifikansi teoritis topik.



Gambar 4. Density Visualization (Peta Kepadatan)

Hasil *density visualization* menunjukkan bahwa kata kunci seperti *intervention*, *emotional maturity*, *adolescents*, dan *adolescent mental health* berada pada area dengan kepadatan relatif tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kematangan emosional siswa dalam dataset ini banyak berpusat pada isu perkembangan remaja, kesehatan mental, dan intervensi. Pola tersebut sejalan dengan kajian bibliometrik Manjarres et al. (2023), yang menemukan bahwa penelitian tentang keterampilan emosional banyak berkaitan dengan *well-being*, *mental health*, dan pengembangan kemampuan personal. Temuan ini juga sejalan dengan Lam & Lam (2023), yang menunjukkan bahwa program intervensi kesejahteraan mental anak dan remaja menjadi perhatian penting dalam penelitian kontemporer.

Table 5. Kepadatan Tema Berdasarkan Density Visualization

| Tingkat kepadatan | Kata kunci yang tampak dominan | Label tema | Interpretasi |
|-------------------|---|---|---|
| Tinggi | <i>intervention</i> , <i>emotional maturity</i> , <i>adolescents</i> , <i>adolescent mental health</i> | Intervensi, kematangan emosional, dan kesehatan mental remaja | Tema ini memiliki kepadatan kemunculan lebih tinggi dalam dataset |
| Sedang | <i>emotion regulation</i> , <i>emotion</i> , <i>anxiety</i> , <i>school</i> , <i>mental health</i> | Regulasi emosi, kecemasan, dan konteks sekolah | Tema ini menjadi penghubung antara perkembangan emosi dan isu kesehatan mental |
| Rendah/periferal | <i>narrative</i> , <i>mindfulness</i> , <i>self-esteem</i> , <i>video game</i> , <i>adolescent girl</i> | Pendekatan naratif, media digital, dan aspek psikologis positif | Tema ini sudah muncul, tetapi belum memiliki kepadatan tinggi dalam peta penelitian |

Kepadatan kata kunci *intervention* menunjukkan bahwa literatur kematangan emosional siswa tidak hanya berhenti pada pemetaan masalah, tetapi juga mengarah pada upaya penguatan atau pengembangan kemampuan sosial-emosional. Hal ini penting karena kematangan emosional siswa dalam konteks pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai kondisi psikologis, tetapi juga sebagai kemampuan yang dapat difasilitasi melalui program, layanan, dan strategi pendidikan tertentu. Mahoney et al. (2018) menunjukkan bahwa program social and emotional learning di sekolah dapat memberikan manfaat terhadap perilaku, sikap, dan capaian akademik siswa. Sementara itu, Lincoln et al. (2022) menegaskan bahwa regulasi emosi menjadi target penting dalam pemahaman dan penanganan berbagai masalah psikologis.

Kata kunci seperti *emotion regulation*, *emotion*, dan *anxiety* berada pada area dengan kepadatan sedang. Artinya, regulasi emosi dan kecemasan berperan sebagai tema yang cukup kuat dalam jaringan, tetapi tidak semua berada pada titik kepadatan tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian kematangan emosional siswa masih sangat dekat dengan isu pengelolaan emosi dan risiko psikologis remaja. Dalam konteks ini, *emotion regulation* dapat dipahami sebagai konsep penghubung antara kematangan emosional, kesehatan mental, dan intervensi. Lincoln et al. (2022) menjelaskan bahwa kesulitan regulasi emosi berkaitan dengan berbagai bentuk masalah psikologis dan menjadi perhatian penting dalam riset psikologi kontemporer. Lam & Lam (2023) juga menunjukkan bahwa penelitian intervensi kesejahteraan mental anak dan remaja semakin berkembang karena meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental populasi muda.

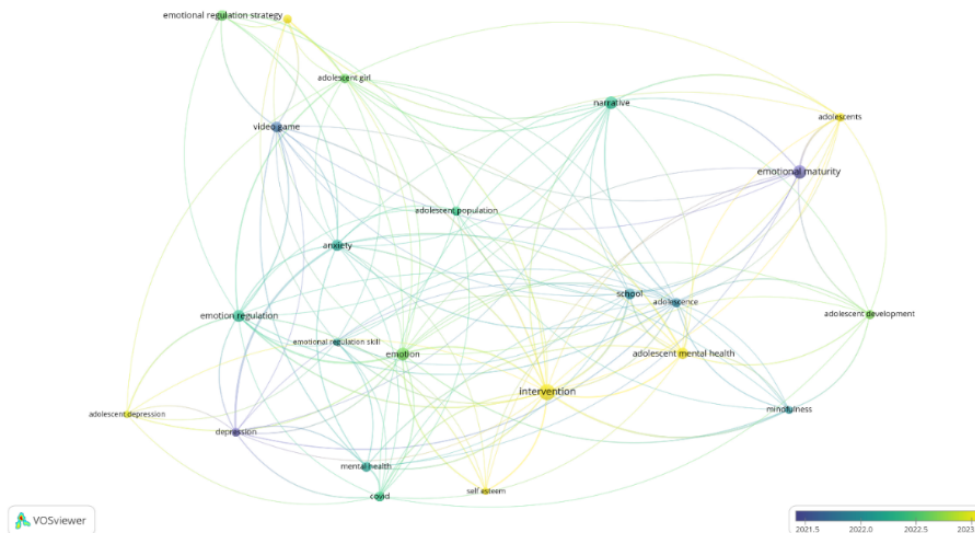
Sementara itu, kata kunci *narrative* terlihat berada pada area dengan kepadatan yang lebih rendah dibandingkan kata kunci seperti *emotional maturity*, *intervention*, dan *adolescent mental health*. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Rendahnya kepadatan *narrative* tidak berarti pendekatan naratif tidak relevan, tetapi menunjukkan bahwa pendekatan naratif belum sering muncul bersama kata kunci utama dalam dataset penelitian ini. Dengan kata lain, pendekatan naratif telah hadir dalam peta literatur, tetapi belum menjadi tema padat dalam kajian kematangan emosional siswa. Pembacaan ini penting agar tidak terjadi lompatan kesimpulan dari “muncul dalam peta” menjadi “sudah dominan dalam literatur”. Donthu et al. (2021) menegaskan bahwa hasil bibliometrik perlu ditafsirkan berdasarkan indikator yang digunakan, seperti co-occurrence, density, atau citation, karena setiap indikator memiliki makna yang berbeda.

Selain *narrative*, kata kunci seperti *mindfulness*, *self-esteem*, *video game*, dan *adolescent girl* juga berada pada area kepadatan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya beberapa tema spesifik yang mulai muncul, tetapi belum menjadi pusat kepadatan dalam peta literatur. Tema-tema tersebut dapat dibaca sebagai area pengembangan yang lebih sempit, misalnya hubungan antara media digital dan regulasi emosi, penguatan aspek psikologis positif, atau pendekatan reflektif dalam perkembangan remaja. Dalam konteks ini, hasil *density visualization* membantu menunjukkan perbedaan antara tema yang telah banyak muncul dalam dataset dan tema yang masih bersifat berkembang. Moral-Muñoz et al. (2020) menjelaskan bahwa perangkat bibliometrik membantu peneliti mengorganisasi dan memvisualisasikan literatur, tetapi interpretasi hasil tetap harus mempertimbangkan konteks, jenis analisis, dan batasan data yang digunakan.

Secara keseluruhan, RQ2 menunjukkan bahwa topik dengan kepadatan tertinggi dalam penelitian kematangan emosional siswa adalah intervensi, kematangan emosional, perkembangan remaja, dan kesehatan mental remaja. Tema regulasi emosi dan kecemasan berperan sebagai tema penghubung yang cukup kuat dalam jaringan. Sementara itu, pendekatan naratif, media digital, dan aspek psikologis positif seperti self-esteem muncul sebagai tema yang lebih perifer. Dengan demikian, hasil RQ2 memperkuat temuan RQ1 bahwa pendekatan naratif sudah hadir dalam literatur, tetapi belum menjadi tema dengan kepadatan tinggi dalam kajian kematangan emosional siswa.

RQ3. Bagaimana Tren Perkembangan Penelitian Mengenai Kematangan Emosional Siswa Berdasarkan Distribusi Waktu Publikasi Kata Kunci

Berdasarkan *overlay visualization* VOSviewer, perkembangan penelitian mengenai kematangan emosional siswa dapat dibaca melalui perubahan warna pada kata kunci. Dalam visualisasi overlay, warna biru menunjukkan kata kunci yang memiliki rata-rata tahun publikasi lebih awal, warna hijau menunjukkan periode menengah, sedangkan warna kuning menunjukkan kata kunci yang relatif lebih baru dalam dataset. Dengan demikian, visualisasi ini tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antartopik, tetapi untuk membaca kecenderungan temporal dalam kemunculan tema penelitian. Pembacaan seperti ini sejalan dengan prinsip bibliometrik yang menempatkan visualisasi sebagai alat untuk memetakan struktur dan dinamika literatur, bukan sebagai bukti efektivitas suatu pendekatan (Donthu et al., (2021) VOSviewer juga menggunakan *overlay visualization* untuk menunjukkan atribut temporal seperti rata-rata tahun publikasi dari item yang divisualisasikan (Moral-Muñoz et al., 2020).



Gambar 5. Overlay Visualization (Peta Waktu/Tren)

Hasil overlay menunjukkan bahwa kata kunci seperti depression, mental health, dan emotion regulation cenderung berada pada spektrum warna yang lebih awal dibandingkan beberapa kata kunci lain. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian awal dalam dataset masih banyak berkaitan dengan kesehatan mental, masalah emosional, dan regulasi emosi. Hal ini dapat dipahami karena regulasi emosi merupakan konsep inti dalam memahami berbagai masalah psikologis pada remaja (Lincoln et al., 2022). Kajian Eadeh et al. (2021) juga menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang berfokus pada regulasi emosi berkembang karena regulasi emosi menjadi salah satu aspek penting dalam kesehatan psikologis remaja. Dengan demikian, posisi temporal emotion regulation, depression, dan mental health menunjukkan bahwa literatur kematangan emosional siswa banyak berangkat dari perhatian terhadap problem psikologis dan kemampuan mengelola emosi.

Pada periode menengah, kata kunci seperti anxiety, school, adolescent population, dan adolescent mental health menunjukkan bahwa penelitian mulai memperluas perhatian dari isu kesehatan mental secara umum menuju konteks remaja dan lingkungan pendidikan. Kemunculan kata kunci school dan adolescent mental health memperlihatkan bahwa sekolah mulai diposisikan sebagai konteks penting dalam membaca perkembangan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan Goldberg et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah dapat mendukung perkembangan sosial-emosional siswa melalui keterlibatan lingkungan belajar yang lebih luas. Taylor et al. (2017) juga menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah memiliki efek lanjutan terhadap perkembangan positif siswa. Oleh karena itu, kecenderungan

temporal ini mengindikasikan bahwa kajian emosi remaja tidak hanya bergerak dalam kerangka klinis, tetapi juga masuk ke wilayah pendidikan dan pengembangan siswa.

Table 6. Tren Temporal Kata Kunci Berdasarkan Overlay Visualization

| Kategori temporal | Kata kunci utama | Arah tema | Interpretasi bibliometrik |
|-------------------|--|--|--|
| Lebih awal | <i>depression, mental health, emotion regulation, video game</i> | Kesehatan mental, masalah emosional, dan regulasi emosi | Tema ini muncul lebih awal dalam jaringan dan menunjukkan bahwa kajian awal banyak berkaitan dengan problem psikologis serta pengelolaan emosi |
| Periode menengah | <i>anxiety, school, adolescent population, adolescent mental health</i> | Kecemasan, konteks sekolah, dan kesehatan mental remaja | Tema ini menunjukkan perluasan kajian dari isu klinis/psikologis menuju konteks pendidikan dan populasi remaja |
| Lebih baru | <i>intervention, emotional strategy, emotional narrative, self-esteem, regulation adolescents, maturity,</i> | Intervensi, penguatan psikologis positif, dan pendekatan naratif | Tema ini mengindikasikan meningkatnya perhatian terhadap pengembangan, intervensi, dan pendekatan reflektif dalam kajian emosi remaja |

Kata kunci seperti *intervention, self-esteem, emotional regulation strategy, adolescents, dan emotional maturity* tampak sebagai tema yang relatif lebih baru dalam visualisasi overlay. Temuan ini mengindikasikan adanya perhatian yang semakin kuat terhadap penguatan kapasitas emosional dan psikologis siswa, bukan hanya pada pemetaan masalah emosional. Mahoney et al. (2018) menjelaskan bahwa penelitian *social and emotional learning* berkembang untuk melihat bagaimana sekolah dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Lam & Lam (2023) juga menunjukkan bahwa program intervensi kesejahteraan mental anak dan remaja semakin banyak dikembangkan dalam penelitian terkini. Dengan demikian, munculnya kata kunci *intervention* dan *self-esteem* pada spektrum yang lebih baru dapat dibaca sebagai kecenderungan literatur menuju pendekatan pengembangan dan penguatan aspek psikologis positif.

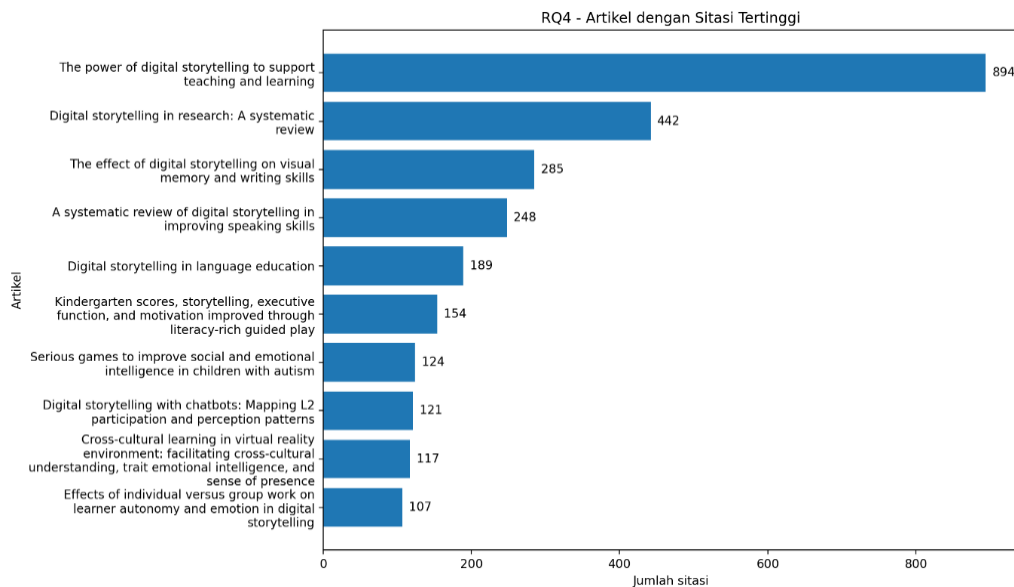
Kata kunci *narrative* juga tampak berada pada spektrum warna yang relatif lebih baru. Namun, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Berdasarkan RQ1 dan RQ2, *narrative* telah muncul dalam jaringan, tetapi belum berada pada pusat keterhubungan maupun area kepadatan tinggi. Oleh karena itu, dalam RQ3, *narrative* lebih tepat dipahami sebagai tema yang mulai berkembang secara temporal, bukan sebagai tema yang telah mapan atau dominan. Pemaknaan ini penting agar tidak terjadi lompatan logika dari “muncul sebagai tren baru” menjadi “sudah menjadi fokus utama penelitian”. Dalam kajian pendidikan, pendekatan naratif dan *digital storytelling* memang telah berkembang sebagai strategi yang mendukung refleksi, keterlibatan, dan pemaknaan pengalaman belajar (Wu & Chen, 2020). Kim & Li (2021) juga menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan identitas melalui penggunaan media multimodal. Namun, dalam konteks khusus kematangan emosional siswa, pendekatan naratif masih perlu dibaca sebagai area riset yang potensial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam jaringan utama.

Jika RQ1 menunjukkan struktur hubungan antarkata kunci dan RQ2 menunjukkan kepadatan tema, maka RQ3 memperlihatkan arah perkembangan temporal literatur. Secara umum, hasil overlay mengindikasikan bahwa penelitian bergerak dari isu kesehatan mental dan regulasi emosi menuju tema yang lebih berorientasi pada intervensi, penguatan psikologis positif, dan pendekatan naratif. Namun, istilah “bergerak” dalam konteks ini perlu dipahami sebagai kecenderungan visual-temporal dalam dataset, bukan bukti perubahan paradigma secara mutlak. Donthu et al. (2021) menegaskan bahwa hasil bibliometrik perlu ditafsirkan sesuai indikator yang digunakan, karena co-occurrence, density, overlay, dan citation analysis memiliki fungsi interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, temuan RQ3 mendukung kesimpulan bahwa pendekatan naratif merupakan tema yang mulai muncul dalam literatur kematangan emosional siswa, tetapi belum dapat disebut sebagai arus utama.

Secara keseluruhan, RQ3 menunjukkan bahwa tren awal penelitian lebih banyak berkaitan dengan *depression, mental health, dan emotion regulation*. Pada fase berikutnya, perhatian penelitian meluas ke *anxiety, school, dan adolescent mental health*. Tema yang relatif lebih baru mencakup *intervention, self-esteem, emotional maturity, dan narrative*. Dengan demikian, hasil RQ3 memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendekatan naratif memiliki posisi sebagai tema berkembang dalam literatur, sedangkan tema kesehatan mental dan regulasi emosi masih menjadi fondasi utama dalam kajian kematangan emosional siswa

RQ4. Artikel ilmiah apa saja yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan penelitian mengenai kematangan emosional siswa?

Berdasarkan analisis sitasi, publikasi yang paling banyak disitasi dalam dataset tidak seluruhnya membahas kematangan emosional siswa secara langsung. Sebagian besar publikasi berpengaruh justru berada pada area digital storytelling, pembelajaran, literasi, keterampilan bahasa, media digital, dan pengembangan sosial-emosional. Oleh karena itu, hasil RQ4 perlu dibaca sebagai indikator pengaruh publikasi dalam membentuk landasan konseptual pendekatan naratif, bukan sebagai bukti bahwa pendekatan naratif telah menjadi tema dominan dalam literatur kematangan emosional siswa. Pembacaan ini penting karena analisis sitasi menunjukkan *impact*, sedangkan *network* dan *density visualization* menunjukkan pola kemunculan dan kepadatan kata kunci dalam dataset



Gambar 6. Visualisasi Artikel dengan Sitasi Tertinggi Berdasarkan Analisis Bibliometrik

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa artikel dengan sitasi tertinggi adalah *The power of digital storytelling to support teaching and learning* dengan 894 sitasi. Artikel ini berpengaruh karena memosisikan *digital storytelling* sebagai pendekatan yang dapat mendukung proses mengajar dan belajar melalui kombinasi teks, gambar, suara, video, dan narasi personal. Robin (2016) menjelaskan bahwa *digital storytelling* telah digunakan dalam berbagai aktivitas pendidikan untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pengaruh artikel ini lebih kuat pada ranah pedagogis dan penggunaan media naratif dalam pembelajaran, bukan secara langsung pada kematangan emosional siswa.

Publikasi kedua yang menonjol adalah *Digital storytelling in research: A systematic review* dengan 442 sitasi. Artikel ini penting karena memperluas posisi *digital storytelling* dari sekadar media pembelajaran menjadi pendekatan metodologis dalam penelitian. de Jager et al. (2017) menjelaskan bahwa *digital storytelling* dapat digunakan untuk menghasilkan informasi tentang pengalaman atau fenomena tertentu melalui narasi audiovisual. Temuan ini relevan dengan artikel ini karena menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki kekuatan dalam menangkap pengalaman personal, tetapi belum secara otomatis berarti telah menjadi pusat kajian kematangan emosional siswa.

Publikasi ketiga dan keempat juga memperlihatkan dominasi tema pendidikan. Artikel *The effect of digital storytelling on visual memory and writing skills* menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat digunakan untuk meningkatkan memori visual dan kemampuan menulis siswa. Temuan dari artikel tersebut memperkuat posisi *digital storytelling* sebagai media pembelajaran yang memiliki dampak pada aspek kognitif dan keterampilan akademik. Sementara itu, Nair & Yunus (2021) menunjukkan bahwa *digital storytelling* banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, artikel-artikel berpengaruh dalam RQ4 lebih banyak membentuk fondasi naratif-digital dalam pendidikan daripada langsung membahas kematangan emosional siswa.

Temuan ini menjawab kritik penting reviewer: rendahnya posisi *narrative* dalam RQ1–RQ3 tidak bertentangan dengan tingginya sitasi artikel *digital storytelling* dalam RQ4. RQ1 dan RQ2 menunjukkan bahwa *narrative* belum padat atau belum sentral dalam jaringan kata kunci kematangan emosional siswa. RQ4 justru menunjukkan bahwa meskipun volume kemunculan *narrative* belum dominan, terdapat beberapa publikasi

naratif-digital yang memiliki *citation impact* tinggi. Dengan kata lain, pendekatan naratif memiliki pengaruh konseptual yang kuat di bidang pendidikan, tetapi integrasinya dengan kajian kematangan emosional siswa masih belum mapan.

Table 7. Publikasi dengan Sitasi Tertinggi dalam Dataset

| Peringkat | Judul publikasi | Jumlah sitasi | Fokus utama |
|-----------|---|---------------|--|
| 1 | <i>The power of digital storytelling to support teaching and learning</i> | 894 | Digital storytelling dalam pembelajaran |
| 2 | <i>Digital storytelling in research: A systematic review</i> | 442 | Digital storytelling sebagai metode riset |
| 3 | <i>The effect of digital storytelling on visual memory and writing skills</i> | 285 | Digital storytelling, memori visual, dan menulis |
| 4 | <i>A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills</i> | 248 | Digital storytelling dan keterampilan berbicara |
| 5 | <i>Digital storytelling in language education</i> | 189 | Digital storytelling dalam pendidikan bahasa |
| 6 | <i>Kindergarten scores, storytelling, executive function, and motivation improved through literacy-rich guided play</i> | 154 | Storytelling, fungsi eksekutif, dan motivasi |
| 7 | <i>Serious games to improve social and emotional intelligence in children with autism</i> | 124 | Game serius dan kecerdasan sosial-emosional |
| 8 | <i>Digital storytelling with chatbots: Mapping L2 participation and perception patterns</i> | 121 | Digital storytelling, chatbot, dan partisipasi belajar |
| 9 | <i>Cross-cultural learning in virtual reality environment: Facilitating cross-cultural understanding, trait emotional intelligence, and sense of presence</i> | 117 | Virtual reality dan kecerdasan emosional |
| 10 | <i>Effects of individual versus group work on learner autonomy and emotion in digital storytelling</i> | 107 | Digital storytelling, otonomi belajar, dan emosi |

Pola ini juga menunjukkan adanya peluang riset yang lebih spesifik. Literatur digital storytelling telah berkembang sebagai pendekatan pedagogis dan media reflektif dalam pendidikan. Wu & Chen (2020) menunjukkan bahwa *educational digital storytelling* telah digunakan secara luas pada berbagai konteks pendidikan dan menghasilkan keluaran belajar yang beragam. Kim & Li (2021) juga menjelaskan bahwa *digital storytelling* dapat memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan identitas melalui penggunaan narasi multimodal. Namun, berdasarkan hasil RQ1–RQ3, keterhubungan antara pendekatan naratif dengan *emotional maturity* masih belum menjadi pusat jaringan. Oleh karena itu, kontribusi RQ4 adalah menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki landasan publikasi yang berpengaruh, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam konteks kematangan emosional siswa.

Secara keseluruhan, RQ4 memperlihatkan bahwa publikasi paling berpengaruh dalam dataset didominasi oleh artikel tentang *digital storytelling* dan media naratif dalam pendidikan. Artikel-artikel tersebut penting karena membangun dasar konseptual mengenai bagaimana narasi digital dapat digunakan dalam pembelajaran, refleksi, ekspresi diri, dan pengalaman belajar. Namun, pengaruh sitasi tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa pendekatan naratif telah dominan dalam kajian kematangan emosional siswa. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan produktif: pendekatan naratif memiliki publikasi berpengaruh, tetapi posisinya dalam jaringan kematangan emosional siswa masih perifer. Dengan demikian, RQ4 memperkuat temuan RQ1–RQ3 bahwa pendekatan naratif merupakan tema yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada irisan antara narasi, regulasi emosi, dan perkembangan emosional siswa.

Conclusions

Berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik, penelitian mengenai kematangan emosional siswa dalam literatur ilmiah membentuk empat struktur utama, yaitu perkembangan emosional remaja dalam konteks sekolah, regulasi emosi dan intervensi psikologis, strategi regulasi emosi yang berkaitan dengan media digital, serta masalah kesehatan mental dan tekanan emosional remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian kematangan

emosional siswa tidak berdiri sebagai tema tunggal, tetapi beririsan dengan isu regulasi emosi, kesehatan mental, perkembangan remaja, dan intervensi pendidikan. Berdasarkan *density visualization*, tema yang memiliki kepadatan lebih tinggi adalah *emotional maturity, adolescents, intervention*, dan *adolescent mental health*, sedangkan *narrative* muncul dalam peta jaringan tetapi belum berada pada area kepadatan utama. Hasil *overlay visualization* menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan penelitian dari tema kesehatan mental dan regulasi emosi menuju tema intervensi, penguatan psikologis positif, dan pendekatan naratif. Namun, pendekatan naratif masih lebih tepat dipahami sebagai tema yang mulai berkembang, bukan sebagai tema dominan dalam kajian kematangan emosional siswa. Analisis sitasi menunjukkan bahwa publikasi paling berpengaruh dalam dataset didominasi oleh artikel tentang *digital storytelling* dalam konteks pendidikan. Temuan ini memperjelas bahwa pendekatan naratif memiliki pengaruh konseptual yang cukup kuat dalam literatur pendidikan, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam jaringan utama penelitian kematangan emosional siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemunculan kata kunci dan pengaruh sitasi: pendekatan naratif belum dominan secara *co-occurrence*, tetapi memiliki dasar literatur yang berpengaruh melalui publikasi *digital storytelling*. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan Google Scholar sebagai sumber data, sehingga metadata seperti DOI, jenis dokumen, tahun publikasi, dan sitasi tidak selalu seragam. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan basis data yang lebih terkurasi seperti Scopus atau Web of Science, menambahkan indikator bibliometrik seperti *total link strength*, *average publication year*, dan *normalized citation*, serta mengembangkan kajian empiris untuk menguji secara langsung peran pendekatan naratif dalam mendukung kematangan emosional siswa.

Acknowledgments

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Skema Penelitian tesis Universitas Negeri Malang Tahun 2026 dengan Nomor: 14.04.1087/UN32.14.1/LT/2026. Tim peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

References

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). Bibliometrix: An R-Tool For Comprehensive Science Mapping Analysis. *Journal Of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Avci, A., & Kasimi, Y. (2023). A Bibliometric Analysis Of Digital Storytelling In Language Education. *The Literacy Trek*, 9(1), 88–104. <https://doi.org/10.47216/Literacytrek.1294089>
- Branje, S., De Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics Of Identity Development In Adolescence: A Decade In Review. *Journal Of Research On Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/Jora.12678>
- Centre For Science And Technology Studies. (N.D.). Vosviewer Manual. Leiden University. https://www.vosviewer.com/documentation/manual_vosviewer_1.6.16.pdf
- Çıralı Sarıca, H., & Koçak Usluel, Y. (2016). The Effect Of Digital Storytelling On Visual Memory And Writing Skills. *Computers & Education*, 94, 298–309. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.016>
- Conover, K., & Daiute, C. (2017). The Process Of Self-Regulation In Adolescents: A Narrative Approach. *Journal Of Adolescence*, 57, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.03.006>
- De Jager, A., Fogarty, A., Tewson, A., Lenette, C., & Boydell, K. M. (2017). Digital Storytelling In Research: A Systematic Review. *The Qualitative Report*, 22(10), 2548–2582. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2970>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How To Conduct A Bibliometric Analysis: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Eadeh, H.-M., Breaux, R., & Nikolas, M. (2021). A Meta-Analytic Review Of Emotion Regulation Focused Psychosocial Interventions For Adolescents. *Clinical Child And Family Psychology Review*, 24, 684–706. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00362-4>
- Goldberg, J. M., Sklad, M., Elfrink, T. R., Schreurs, K. M. G., Bohlmeijer, E. T., & Clarke, A. M. (2019). Effectiveness Of Interventions Adopting A Whole School Approach To Enhancing Social And Emotional Development: A Meta-Analysis. *European Journal Of Psychology Of Education*, 34, 755–782. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0406-9>
- Golombek, K., Lidle, L., Tuschen-Caffier, B., Schmitz, J., & Vierrath, V. (2020). The Role Of Emotion Regulation In Socially Anxious Children And Adolescents: A Systematic Review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29, 1479–1501. <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01359-9>
- Herd, T., & Kim-Spoon, J. (2021). A Systematic Review Of Associations Between Adverse Peer Experiences

- And Emotion Regulation In Adolescence. *Clinical Child And Family Psychology Review*, 24, 141–163. <https://doi.org/10.1007/S10567-020-00337-X>
- Indreswari, H., 'Ilmi, A. M., 'Aliyah, S. M., & Bariyyah, K. (2021). Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pribadi-Sosial Siswa. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 67–75. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jki/article/view/8499>
- Kim, D., & Li, M. (2021). Digital Storytelling: Facilitating Learning And Identity Development. *Journal Of Computers In Education*, 8, 33–61. <https://doi.org/10.1007/S40692-020-00170-9>
- Lam, L. T., & Lam, M. K. (2023). Child And Adolescent Mental Well-Being Intervention Programme: A Systematic Review Of Randomised Controlled Trials. *Frontiers In Psychiatry*, 14, 1106816. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1106816>
- Lincoln, T. M., Schulze, L., & Renneberg, B. (2022). The Role Of Emotion Regulation In The Characterization, Development And Treatment Of Psychopathology. *Nature Reviews Psychology*, 1, 272–286. <https://doi.org/10.1038/S44159-022-00040-4>
- Llamas-Díaz, D., Cabello, R., Megías-Robles, A., & Fernández-Berrocal, P. (2022). Systematic Review And Meta-Analysis: The Association Between Emotional Intelligence And Subjective Well-Being In Adolescents. *Journal Of Adolescence*, 94(7), 925–938. <https://doi.org/10.1002/Jad.12075>
- Mahoney, J. L., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2018). An Update On Social And Emotional Learning Outcome Research. *Phi Delta Kappan*, 100(4), 18–23. <https://doi.org/10.1177/0031721718815668>
- Manjarres, M. T., Mahecha Duarte, D. P., Navarro-Obeid, J., Vergara Álvarez, M. L., Martínez, I., Cudris-Torres, L., Hernández-Lalinde, J., & Bermúdez, V. (2023). A Bibliometric Analysis And Literature Review On Emotional Skills. *Frontiers In Psychology*, 14, 1040110. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1040110>
- Moral-Muñoz, J. A., Herrera-Viedma, E., Santisteban-Espejo, A., & Cobo, M. J. (2020). Software Tools For Conducting Bibliometric Analysis In Science: An Up-To-Date Review. *Profesional De La Información*, 29(1), E290103. <https://doi.org/10.3145/Epi.2020.Ene.03>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A Systematic Review Of Digital Storytelling In Improving Speaking Skills. *Sustainability*, 13(17), 9829. <https://doi.org/10.3390/Su13179829>
- Putriana, N., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2023). Studi Fenomena Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 930–941. <https://doi.org/10.17977/Um065v3i102023p930-941>
- Quah, C. Y., & Ng, K. H. (2022). A Systematic Literature Review On Digital Storytelling Authoring Tool In Education: January 2010 To January 2020. *International Journal Of Human-Computer Interaction*, 38(9), 851–867. <https://doi.org/10.1080/10447318.2021.1972608>
- Robin, B. R. (2016). The Power Of Digital Storytelling To Support Teaching And Learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Ruiz-Ortega, A. M., & Berrios-Martos, P. (2023). Systematic Review On Emotional Intelligence And Well-Being In Adolescents: Evidence And Challenges. *Escritos De Psicología - Psychological Writings*, 16(1). <https://doi.org/10.24310/Espiescpsi.V16i1.16060>
- Sari, W. O. S. M., Handarini, D. M., & Ramli, M. (2021). Media Wayang Golek Untuk Menumbuhkan Kesadaran Mengelola Emosi Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V6i9.15006>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social And Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis Of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/Cdev.12864>
- Tian, Y., & Mohd Suki, N. (2023). Evaluating Future Trends Of Digital Storytelling In Higher Education: A Bibliometric Analysis. *International Journal Of Interactive Mobile Technologies*, 17(17), 121–133. <https://doi.org/10.3991/Ijim.V17i17.39121>
- Van Doeselaar, L., Mclean, K. C., Meeus, W., Denissen, J. J. A., & Klimstra, T. A. (2020). Adolescents' Identity Formation: Linking The Narrative And The Dual-Cycle Approach. *Journal Of Youth And Adolescence*, 49, 818–835. <https://doi.org/10.1007/S10964-019-01096-X>
- Van Lissa, C. J. (2022). Mapping Phenomena Relevant To Adolescent Emotion Regulation: A Text-Mining Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 7, 127–139. <https://doi.org/10.1007/S40894-021-00160-7>
- Wu, J., & Chen, D.-T. V. (2020). A Systematic Review Of Educational Digital Storytelling. *Computers & Education*, 147, 103786. <https://doi.org/10.1016/J.Compedu.2019.103786>